
Tinjauan Etika Kristen Terhadap Beban Ganda Generasi Sandwich

Agus Arda Setiawan Telaumbanua¹

agusardasetiawantelaumbanua@gmail.com

Yonatan Alex Arifianto²

Arifianto.alex@gmail.com

Elisa Nimbo Sumual³

esumual@yahoo.com

Abstract

The sandwich generation phenomenon refers to adults who are caught between the obligations of caring for their aging parents and raising their own children. This situation creates complex pressures, including financial, emotional, and social aspects. This article aims to examine the double burden faced by the sandwich generation from a Christian ethical perspective using a qualitative method based on a literature review. The Bible emphasizes the importance of honoring parents and the responsibility to raise children with love as fundamental principles in family life. Christian ethics provide a normative framework so that responsibilities toward parents and children are not viewed merely as a social burden, but as an expression of obedience to God. The principles of love, justice, stewardship, and Christian spirituality serve as a practical foundation for balancing roles in the nuclear family without neglecting intergenerational obligations. Thus, the application of Christian ethics is expected to help the sandwich generation live a more balanced, meaningful life in accordance with God's will.

Keywords: *Ethics, Double Burden, Sandwich Generation*

Abstrak

Fenomena generasi sandwich merujuk pada individu dewasa yang berada dalam posisi terjepit di antara kewajiban merawat orang tua yang menua sekaligus membesarkan anak-anak mereka. Situasi ini menimbulkan tekanan yang kompleks, meliputi aspek finansial, emosional, maupun sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji beban ganda yang dihadapi generasi sandwich dari perspektif etika Kristen dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur. Alkitab menegaskan pentingnya penghormatan kepada orang tua serta tanggung jawab mendidik anak dengan kasih sebagai prinsip mendasar dalam kehidupan keluarga. Etika Kristen memberikan kerangka normatif agar tanggung jawab terhadap orang tua dan anak tidak dipandang sekadar sebagai beban sosial, melainkan sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Prinsip kasih, keadilan, penatalayanan, dan spiritualitas Kristen berfungsi sebagai landasan praktis dalam menyeimbangkan peran dalam

¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Jakarta

² Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

³ Sekolah Tinggi Teologi Alkitab Batu, Malang

keluarga inti tanpa mengabaikan kewajiban antargenerasi. Dengan demikian, penerapan etika Kristen diharapkan dapat menolong generasi sandwich untuk menjalani kehidupan secara lebih seimbang, bermakna, dan sesuai dengan kehendak Allah.

Kata-kata kunci: Etika, Beban Ganda, Generasi Sandwich

PENDAHULUAN

Generasi sandwich merupakan sebutan bagi kelompok individu dewasa yang berada pada posisi intermediatif antara dua lapisan generasi, yakni generasi orang tua yang memerlukan dukungan dan perawatan berkelanjutan, serta generasi anak yang secara simultan membutuhkan pendampingan, perhatian, dan pemenuhan kebutuhan perkembangan mereka. Dengan demikian, kelompok ini menanggung tanggung jawab ganda yang menuntut kapasitas adaptif, emosional, dan ekonomis secara signifikan. Dalam konteks masyarakat modern, fenomena ini semakin umum karena perubahan demografi, seperti peningkatan harapan hidup dan penurunan angka kelahiran, yang mengakibatkan banyak orang tua yang hidup lebih lama membutuhkan dukungan dari anak-anak mereka.

Cahyani mengungkapkan bahwa anggota generasi sandwich, yang dikenal sebagai generasi tengah atau G2, sering kali merasakan tekanan di antara tanggung jawab merawat orang tua (G1) dan membesarkan anak-anak (G3). Rari dkk juga mengemukakan bahwa generasi sandwich adalah individu yang bertanggung jawab dalam mendukung kedua generasi saat ini, mereka sering kali mengalami tantangan dalam membagi sumber daya antara anak dan orang tua yang sudah lanjut usia. Khalil dan Santoso menegaskan bahwa individu yang tergolong dalam generasi sandwich kerap mengalami konflik peran yang kompleks, sehingga menghambat optimalisasi keberfungsian sosial mereka. Kondisi ini muncul karena mereka berada dalam posisi yang simultan harus memenuhi tuntutan perawatan terhadap orang tua yang menua sekaligus memberikan dukungan perkembangan bagi anak-anak mereka, sehingga menempatkan mereka pada situasi tekanan peran yang berlapis dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa individu dalam generasi ini sering kali mengalami stres emosional dan tantangan keuangan karena beban tanggung jawab yang bertumpuk dari kedua arah. Hal ini semakin diperburuk oleh ekspektasi sosial yang mengharuskan individu untuk seimbang dalam memenuhi kebutuhan keluarga, baik dari sisi ekonomi maupun emosional.

Topik yang similar mengenai generasi sandwich juga pernah diteliti oleh Roring dan Simanjuntak yang berjudul *Kepuasan Hidup Generasi Sandwich Diindonesia: Peran Bakti Kepada Orangtua, Tanggungjawab Kepada Orangtua, Dan Rasa Bersalah*. Hasil penelitian

memperlihatkan bahwa, secara agregatif, variabel rasa hormat kepada orang tua, tanggung jawab anak, serta rasa bersalah menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kepuasan hidup. Namun, ketika dianalisis melalui uji regresi parsial, hanya rasa hormat kepada orang tua yang terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap kepuasan hidup tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa dimensi penghormatan kepada orang tua merupakan determinan utama yang memengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif individu dalam kelompok generasi sandwich di Indonesia. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pemahaman bahwa tindakan berbakti kepada orang tua dipersepsi sebagai wujud komitmen yang dilakukan secara sukarela dan penuh ketulusan, bukan sebagai paksaan eksternal. Selain itu, kuatnya nilai-nilai kultural dan religius dalam konteks masyarakat Indonesia menjadikan penghormatan terhadap orang tua dipandang sebagai bentuk kewajiban moral sekaligus praktik pembalasan budi yang melekat dalam etos sosial anak terhadap orang tua

Pada penelitian lainnya Rahayu dan Rifani membahas mengenai Penerimaan Diri Pada Generasi Sandwich, dari hasil penelitian dari beberapa informan didapatkan bahwa penerimaan diri menjadi kunci utama bagi generasi sandwich dalam menghadapi tantangan. Sikap positif terhadap diri sendiri, apresiasi atas nilai serta kontribusi yang dapat diberikan, dan kapasitas untuk menghayati realitas kehidupan dengan penuh sukacita, menjadi sumber daya psikologis yang memperkuat kemampuan individu dalam menjalani kehidupan yang bermakna. Mereka memahami bahwa mengemban tanggung jawab dengan disertai penerimaan diri dan rasa syukur merupakan elemen esensial dalam membentuk kebahagiaan serta meningkatkan tingkat kepuasan hidup.

Berdasarkan kajian terdahulu diatas ditemukan celah bahwa di tengah tantangan yang dihadapi generasi sandwich, penerapan etika Kristen bisa menjadi panduan yang berharga. Ajaran Alkitab mendorong individu untuk menghormati orang tua dan mengasuh anak-anak dengan kasih yang tulus. Pendekatan etika Kristen dalam mengatasi beban ganda ini mendorong individu untuk berperilaku dengan integritas dan memperlihatkan empati, tidak hanya kepada orang tua dan anak-anak, tetapi juga kepada masyarakat secara umum. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip etika Kristen diharapkan dapat membantu generasi sandwich dalam menemukan cara yang lebih seimbang dan bermakna untuk menjalani kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan studi literatur. Sumber-sumber yang digunakan meliputi Alkitab sebagai sumber utama, kemudian buku dan artikel-artikel akademik serta literatur yang terfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan generasi sandwich dan etika Kristen. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis, diseleksi dan dieksplorasi sehingga menjadi sebuah kerangka berpikir yang sistematis. Pada awal pembahasan dinarasikan tentang sejarah munculnya istilah generasi sandwich hingga perkembangannya. Kemudian di paparkan tentang tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh generasi sandwich. Selanjutnya dijelaskan tentang bagaimana perspektif etika kristen tentang beban ganda generasi sandwich. Kemudian dianalisis berdasarkan dogma dari ayat Alkitab dan terakhir penulis memaparkan implementasinya terhadap beban ganda generasi sandwich.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Munculnya Istilah Generasi Sandwich

Istilah Generasi Sandwich pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat oleh Dorothy A. Miller, seorang profesor dalam bidang pekerjaan sosial, melalui artikelnya berjudul “*The Sandwich Generation: Adult Children of the Aging*” yang dipublikasikan dalam jurnal *Social Work* pada tahun 1981. Miller menggunakan istilah tersebut untuk menggambarkan dinamika sosial yang tengah mengalami perubahan signifikan, pada dekade 1980-an, sejumlah besar orang dewasa muda mendapati diri mereka berada dalam posisi yang kompleks secara simultan tertekan oleh tuntutan dua generasi. Di satu sisi, mereka harus memberikan perawatan kepada orang tua yang menua dan semakin membutuhkan dukungan, di sisi lain mereka tetap memikul tanggung jawab penuh dalam membesarkan dan membimbing anak-anak mereka.⁴ Situasi ini menempatkan mereka pada konfigurasi peran yang saling berhimpitan dan menuntut kapasitas adaptif yang tinggi.

Pada penelitian awal, istilah tersebut secara khusus digunakan untuk merujuk pada perempuan berusia sekitar awal 40-an yang menjalankan peran ganda, yakni merawat anak-anak mereka yang masih berada pada tahap perkembangan dini sekaligus memberikan perawatan kepada orang tua yang telah memasuki usia lanjut, umumnya berkisar antara 60 hingga 70 tahun.⁵ Kemudian dilakukan penelitian selanjutnya di Toronto, sebagaimana

⁴Dorothy A. Miller, “The ‘Sandwich’ Generation: Adult Children of the Aging,” *Social Work* 26, no. 5 (September 1981): 419–23, <https://doi.org/10.1093/sw/26.5.419>.

⁵Allison M. Steiner and Paula C. Fletcher, “Sandwich Generation Caregiving: A Complex and Dynamic Role,” *Journal of Adult Development* 24, no. 2 (June 2017): 133–43, <https://doi.org/10.1007/s10804-016-9252-7>.

dirujuk oleh Schlesinger & Raphael dan berdasarkan konsep awal yang dikemukakan oleh Miller dengan memperluas pemahaman tentang generasi sandwich dengan tidak membatasi definisi pada usia individu. Sebaliknya, penelitian ini menerapkan kriteria tertentu, seperti keberadaan anak yang berusia di atas 18 tahun yang masih bergantung, serta tanggung jawab dalam merawat orang tua atau mertua. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa generasi sandwich mengalami beban ganda dalam aspek finansial, emosional, dan fisik, yang sering kali mengakibatkan tingkat stres yang tinggi dan kelelahan mental.⁶

Istilah ini semakin dikenal luas seiring dengan perubahan dalam demografi dan aspek sosial, seperti meningkatnya harapan hidup serta perubahan dalam struktur keluarga. Misalnya, pada tahun 2006 muncul istilah "**generasi sandwich klub**" (*club sandwich generation*) yang digunakan untuk menggambarkan mereka yang terjepit antara tiga generasi, seperti merawat orang tua, anak-anak, dan cucu.⁷ Selanjutnya, pada tahun 2013 muncul istilah "**generasi sandwich ganda**" (*double sandwich generation*) dari Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center, sebagaimana dipaparkan dalam laporan "*The Sandwich Generation: Rising Financial Burdens for Middle-Aged Americans*", bahwa kelompok orang dewasa yang memikul tanggung jawab merawat orang tua, anak-anak, bahkan kakek-nenek, menghadapi tekanan yang signifikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sekitar satu dari delapan individu berusia 40 hingga 60 tahun tergolong dalam kategori generasi sandwich dan menanggung beban finansial yang relatif berat sebagai konsekuensi dari peran perawatan yang berlapis.⁸ Karena popularitas dan penggunaannya yang luas, pada tahun 2016, istilah ini secara resmi dimasukkan ke dalam Kamus *Merriam-Webster*, yang mendefinisikannya sebagai sekelompok orang dewasa yang umumnya berusia paruh baya, yang merawat orang tua yang menua sekaligus anak-anak mereka yang masih bergantung.⁹

Pengakuan resmi terhadap istilah ini dalam Kamus *Merriam-Webster* menunjukkan bahwa tantangan ini telah menjadi bagian penting dari dinamika sosial dan keluarga modern saat ini. Dengan harapan hidup yang meningkat dan perubahan struktur keluarga, banyak

⁶Benjamin Schlesinger and Dennis Raphael, "The Woman in The Middle: The Sandwich Generation Revised," *International Journal of Sociology of the Family* 23, no. 1 (n.d.): 77–87.

⁷Emily Grundy and John C. Henretta, "Between Elderly Parents and Adult Children: A New Look at the Intergenerational Care Provided by the 'Sandwich Generation,'" *Ageing and Society* 26, no. 5 (September 2006): 707–22, <https://doi.org/10.1017/S0144686X06004934>.

⁸Kim Parker and Eileen Patten, "The Sandwich Generation: Rising Financial Burdens for Middle-Aged Americans," *Pew Research Center*, January 30, 2013, <https://www.pewresearch.org/social-trends/2013/01/30/the-sandwich-generation/>.

⁹"Definition of SANDWICH GENERATION," February 14, 2025, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/sandwich+generation>.

orang dewasa harus menyeimbangkan tuntutan emosional, finansial, dan fisik dari kedua kelompok tersebut. Ini memengaruhi kesejahteraan individu dan berdampak pada kebijakan sosial serta dukungan yang diperlukan untuk mengelola tanggung jawab ganda.

Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi Generasi Sandwich

Tantangan yang dihadapi oleh generasi sandwich berkisar dari masalah finansial hingga dukungan emosional. Mengutip Marts, Putri dkk menjelaskan bahwa generasi sandwich akan menghadapi tantangan yang terus mengalami perubahan. Hal ini terlihat pada generasi saat ini yang cenderung lebih pragmatis, sangat bergantung pada kemajuan teknologi, dan diharuskan untuk memiliki kinerja yang cepat. Tentu saja, tingkat stres yang mereka alami lebih tinggi.¹⁰

Permasalahan finansial yang dialami oleh generasi sandwich dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah rendahnya tingkat literasi keuangan. Kondisi ini kerap muncul ketika generasi pertama gagal mempersiapkan perencanaan dan alokasi anggaran untuk masa pensiun. Akibatnya, ketika memasuki usia lanjut fase di mana produktivitas menurun mereka bergantung pada dukungan ekonomi dari generasi berikutnya. Pada saat yang bersamaan, generasi kedua yang harus menanggung kebutuhan tersebut biasanya telah menikah dan memiliki anak yakni generasi ketiga sehingga beban finansial yang mereka tanggung menjadi berlapis dan semakin kompleks.¹¹ Dalam konteks Indonesia masalah finansial yang dihadapi generasi sandwich dapat berupa biaya sekolah anak yang sangat besar, sementara harus memenuhi kebutuhan dan perawatan kesehatan orang tua yang kian meningkat sejalan dengan bertambahnya usia.¹² Berdasarkan penelitian Surjaningrum hal ini seringkali menjadi tekanan bagi generasi sandwich akibat meningkatnya tuntutan keuangan tanpa adanya dukungan yang cukup dari kedua generasi.¹³

Beban keuangan atau finansial yang tinggi sering kali berhubungan dengan masalah kesehatan mental yang serius di antara generasi sandwich. Dalam penelitiannya, Kumar mengindikasikan bahwa orang-orang yang menghadapi tekanan finansial lebih rentan

¹⁰Mauliana Putri, Aura Maulida, and Faizatul Husna, "URGensi LITERASI KEUANGAN BAGI GENERASI SANDWICH DI ACEH," *AT-TASYRI: JURNAL ILMIAH PRODI MUAMALAH*, June 25, 2022, 19–26, <https://doi.org/10.47498/tasyri.v14i1.854>.

¹¹Nuryasman Mn and Elizabeth Elizabeth, "Generasi Sandwich: Penyebab Stres Dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Keuangan," *Jurnal Ekonomi* 28, no. 1 (March 2023): 1, <https://doi.org/10.24912/je.v28i1.1322>.

¹²Shanty Sudarji et al., "Well-Being Support by Sandwich Generation in the Films Cinta Pertama, Kedua, Dan Ketiga," *International Journal of Communication and Society* 5, no. 2 (December 2023): 13–23, <https://doi.org/10.31763/ijcs.v5i2.1003>.

¹³Farah Asy'syifa and Endang R. Surjaningrum, "Pengaruh Caregiver Burden Terhadap Psychological Well-Being Dimoderatori Oleh Resiliensi Pada Ibu Generasi Sandwich," *Jurnal Syntax Fusion* 3, no. 10 (October 2023): 1105–21, <https://doi.org/10.54543/fusion.v3i10.373>.

terhadap tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi.¹⁴ Dimensi emosional ini perlu diperhatikan, karena kesehatan mental yang buruk tidak hanya memengaruhi individu tersebut, tetapi juga dapat berdampak pada keseluruhan dinamika keluarga.

Namun demikian, temuan penelitian Nurasyman menunjukkan bahwa mayoritas individu dalam kategori generasi sandwich tidak mengalami tingkat stres yang berarti terkait tanggung jawab finansial yang mereka emban. Hal ini disebabkan oleh pandangan mereka yang memaknai kewajiban finansial tersebut sebagai bentuk inisiatif dan komitmen personal. Meski demikian, hasil ini berseberangan dengan sejumlah literatur yang dijadikan rujukan dalam studi tersebut, yang mengindikasikan bahwa banyak anggota generasi sandwich justru mengalami stres akibat beban ekonomi lintas generasi yang mereka tanggung. Stres tersebut, menurut literatur lain, berpotensi menurunkan kualitas pengambilan keputusan finansial yang mereka lakukan.¹⁵ Putri juga dalam penelitiannya menyatakan hal serupa bahwa Kondisi tersebut malah akan menjadi beban bagi generasi sandwich yang memiliki pendapatan terbatas. Namun, generasi sandwich yang berasal dari kalangan menengah ke atas tidak akan menghadapi masalah keuangan.¹⁶ Dengan kata lain, terdapat perbedaan yang mencolok dalam pengalaman generasi sandwich terhadap beban ganda tersebut berdasarkan kelas sosial ekonomi, di mana yang berasal dari kelas menengah ke atas memiliki keunggulan dalam hal stabilitas finansial dibandingkan dengan generasi sandwich lain yang berada dalam kondisi ekonomi yang lebih terbatas.

Perspektif Etika Kristen Terhadap Beban Ganda

Etika Kristen merujuk pada prinsip-prinsip hidup yang dianut oleh umat Kristen, yang berlandaskan pada ajaran Firman Tuhan (Alkitab).¹⁷ Telaumbanua dkk juga menyatakan bahwa Etika Kristen memberikan pemahaman tentang sikap manusia yang tepat berdasarkan firman Tuhan, bukan hanya berdasarkan perspektif manusia dalam melaksanakan tindakannya.¹⁸ Secara fundamental Alkitab mengajarkan supaya setiap

¹⁴A. H. Sruthi Anil Kumar, "Navigating the Caregiver's Strain: Psychosocial Well-Being among Sandwich Generation Caregivers in India," *International Journal Of Community Medicine And Public Health* 11, no. 2 (January 2024): 841–50, <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20240275>.

¹⁵Mn and Elizabeth, "Generasi Sandwich."

¹⁶Putri, Maulida, and Husna, "URGENSI LITERASI KEUANGAN BAGI GENERASI SANDWICH DI ACEH."

¹⁷Aprianus Lawolo and Ruby Hatlan, "Perspektif Etika Kristen Terhadap Perceraian Dan Gagasan Untuk Mencegah Perceraian," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (May 2024): 1, <https://doi.org/10.62738/ej.v4i1.71>.

¹⁸Arozatulo Telaumbanua, Jan Lukas Lombok, and Otieli Harefa, "Perspektif Etika Kristen Tentang Standar Mengasih dan Penerapannya Bagi Orang Kristen Masa Kini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 5, no. 2 (December 2022): 233–49, <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.321>.

perilaku dan tindakan manusia tidak berbelok dari kebenaran Allah sebagai upaya menyatakan ketaatan kepada Tuhan.¹⁹

Dengan memahami etika Kristen sebagai dasar prinsip hidup yang berlandaskan ajaran Firman Tuhan, nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan keluarga. Dalam konteks generasi sandwich yang memiliki beban ganda, di mana individu sering kali terjebak antara tanggung jawab merawat orang tua yang menua dan membesarkan anak-anak, perlunya untuk menganalisis tuntutan yang berat dari kedua generasi tersebut. Tanggung jawab ini tidak hanya memerlukan perhatian dan sumber daya fisik, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan mental, yang dapat berujung pada stres dan kelelahan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki bagaimana ajaran Alkitab mengenai penghormatan kepada orang tua dan pendidikan anak dapat memberikan pedoman dalam menghadapi tantangan ini, serta bagaimana prinsip-prinsip etika Kristen dapat berkontribusi dalam menciptakan keseimbangan yang sehat dalam interaksi keluarga.

Analisis Ajaran Alkitab tentang Menghormati Orang Tua dan Mendidik Anak ***Menghormati Orang Tua***

Penghormatan kepada orang tua merupakan salah satu prinsip etis yang paling mendasar dalam tradisi kekristenan. Doktrin ini berakar kuat dalam Hukum Taurat, khususnya pada perintah kelima dalam Keluaran 20:12, di mana Allah memerintahkan: *“Hormatilah ayah dan ibumu, agar umurmu panjang di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.”* Perintah yang sama ditampilkan secara paralel dalam Ulangan 5:16 dengan penekanan pada janji kesejahteraan dan umur panjang sebagai konsekuensi ketaatan. Penegasan lebih lanjut dapat ditemukan dalam Imamat 19:3a yang menginstruksikan, *“Setiap orang di antara kamu harus menyegani ibunya dan ayahnya.”* Keseluruhan teks ini menempatkan penghormatan kepada orang tua sebagai kewajiban moral dan religius yang memiliki implikasi teologis sekaligus etis bagi kehidupan umat percaya.²⁰

Dalam penelitiannya Kusnandar menjelaskan bahwa dalam Etika Kristen Sepuluh Perintah Tuhan atau Hukum Taurat dapat ditinjau dengan membaginya dalam dua kelompok penjelasan sesuai dengan yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Matius 22:37-38 yaitu

¹⁹Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (December 2020): 38–46, <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5>.

²⁰Rudy Hartono, “Menghormati Orang Tua: Satu Tinjauan Etika Kristen,” *YADA: Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi* 1, no. 1 (September 2023): 71–86.

Kasih kepada Allah (Instruksi Allah 1-4) dan Kasih kepada Manusia (Instruksi Allah 5-10).²¹ Pembahasan tentang Penghormatan kepada Orangtua adalah pembahasan yang terdapat dalam instruksi Kasih kepada Manusia atau yang terdapat dalam perintah kelima dalam Hukum Taurat.

Keluaran 20:12 dimulai dengan ungkapan hormatilah ayah dan ibumu yang mengandung makna tindakan *who are tough, respected, respectful, and behave with dignity*.²² Kata hormatilah dalam kata kerja bahasa Ibrani adalah *Kab-bed* yang berarti hormatilah, muliakanlah, dan tunjukkanlah hormatmu.²³ Dalam etika Yahudi kata menghormati ayah dan ibu (*kibbud av va-em*) adalah kewajiban agama (*Mitzvah*) yang begitu fundamental dan merupakan prinsip hidup yang penting. Scheinerman mengungkapkan bahwa mitzvah ini berada di posisi antara empat perintah awal yang berfokus pada penghormatan terhadap Tuhan dan lima perintah terakhir yang mengatur hubungan antar manusia. Dengan demikian, perintah ini berperan sebagai penghubung krusial antara hubungan Ilahi dengan manusia dan hubungan antar sesama manusia.²⁴

Menurut Keil dan Delitzsch, makna dari perintah ini adalah suatu instruksi yang mendorong anak-anak untuk menghormati dan menghargai orang tua melalui cara berpikir, perasaan, dan tindakan.²⁵ Ryken juga menyatakan bahwa secara harafiah ini adalah kata yang berat, sebab kata ini memiliki arti “berat” atau “berbobot”. Ini adalah kata yang digunakan dalam Perjanjian Lama untuk kemuliaan Allah, untuk bobot keagungan ilahi-Nya. Oleh karena itu, menghormati orang tua berarti memberikan bobot yang tepat pada posisi mereka. Ini berarti memberi mereka pengakuan yang layak atas otoritas yang diberikan Tuhan.²⁶ Hal ini sejalan dengan Johnson yang menyatakan bahwa menghormati orang tua adalah refleksi dari menghormati Tuhan.²⁷

²¹Christie Kusnandar, “SEPULUH PERINTAH TUHAN BAGIAN KEDUA: KASIH TERHADAP MANUSIA DALAM TINJAUAN ETIKA KRISTEN,” *Jurnal Ilmiah METHONOMI* 3, no. 2 (December 2017): 2.

²²Gernaida Pakpahan, Anggi Maringan Hasiholan, and Ibnu Salman, “Budaya Sungkem Desa Samirono dalam Perspektif Hukum Taurat ke-5: Suatu Kajian Etika Kristen dan Generasi Muda,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (December 2021): 2, <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i2.990>.

²³Andeas Laoli and Malik Bambang, “Hormati Orang Tuamu : Relevansi Keluaran 20:12 Di Tengah Kehidupan Modern,” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 2 (December 2024): 2, <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.461>.

²⁴Rabbi Amy Scheinerman, *The Talmud of Relationships*, vol. 1 (Philadelphia: The Jewish Publication Society, 2018).

²⁵C.F. Keil and F. Delitzsch, *The Expositor's Bible Commentary*, II: Exodus (Michigan: Eerdmans, 1981), 122.

²⁶Philip Graham Ryken, *Exodus Saved for God's Glory: Preaching the Word* (Illinois: Crossway Books, 2005), 603.

²⁷Pakpahan, Hasiholan, and Salman, “Budaya Sungkem Desa Samirono dalam Perspektif Hukum Taurat ke-5.”

Menghormati orang tua mencakup tanggung jawab untuk menjaga dan menopang keberlangsungan hidup mereka. Prinsip ini ditegaskan oleh Tuhan Yesus ketika Ia menegur kelompok Yahudi yang memanipulasi perintah Allah dengan menonjolkan persembahan sukarela, namun pada saat yang sama mengabaikan kewajiban moral mereka terhadap kebutuhan orang tua (Mat. 15:4-7). Kritik Yesus tersebut menyoroti bahwa kesalehan ritual tidak dapat menggantikan komitmen etis untuk memelihara orang tua sebagai bagian integral dari ketaatan kepada Allah. Kata "**pemeliharaanmu**" dalam ayat ini berasal dari bahasa Yunani *ophelethes*, yang berarti *menerima manfaat* atau *mendapat bantuan*.²⁸ Sehingga bertanggung jawab dalam hal ini, Yesus tidak mengajarkan bahwa anak-anak harus memikul beban yang berlebihan, tetapi Ia menegur sikap mencari alasan untuk menghindari kewajiban kasih kepada orang tua. Dalam Efesus 6:1 dan Kolose 3:20, juga diajarkan untuk taat kepada orangtua di dalam Tuhan. Orangtua dalam keadaan apa pun harus tetap dihormati. Perintah ini mencakup kewajiban anak terhadap orangtua, seperti merawat mereka di masa tua, menaati, menghargai, tidak menyakiti hati, serta memaafkan keterbatasan mereka.²⁹

Mendidik Anak

Orang tua memiliki peranan yang sangat signifikan dalam hal membesarkan anak-anak sesuai dengan ajaran Alkitab. Menurut ajaran firman Tuhan, orang tua memikul tanggung jawab penuh untuk membesarkan anak-anak mereka.³⁰ Secara alkitabiah, Ulangan 6:4-9 menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan Tuhan kepada anak-anak mereka, mengajarkan perintah-perintah-Nya secara konsisten, dan menjadi teladan dalam kehidupan rohani mereka.³¹ Hal ini menyoroti pentingnya memasukkan pendidikan rohani ke dalam pendidikan anak.

Menurut Karnawati dan Suseno, membacakan Alkitab dengan suara nyaring kepada anak-anak merupakan metode yang efektif untuk mengajarkan mereka pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya serta dapat meningkatkan kemampuan bahasa, kreativitas, dan

²⁸“Matthew 15:5 Interlinear: But Ye Say, Whoever May Say to Father or Mother, An Offering Is Whatever Thou Mayest Be Profited by Me; --,” accessed March 13, 2025, <https://biblehub.com/interlinear/matthew/15-5.htm>.

²⁹Laoli and Bambang, “Hormati Orang Tuamu.”

³⁰Sabar Hutagalung et al., “Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Perspektif Alkitab Di GBI Kampung ATB Baru Batam,” *Devotion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (June 2024): 55–65, <https://doi.org/10.62282/devotion.v1i2.55-65>.

³¹Lukas Ligan, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 2022): 73–84, <https://doi.org/10.54170/harati.v2i1.89>.

mendengarkan mereka.³² Selain memperkenalkan kisah-kisah dalam Alkitab, pendekatan ini juga membangun ikatan emosional antara orang tua dan anak serta menciptakan suasana yang mendukung perkembangan spiritual anak. Selain itu, pemahaman anak-anak mengenai nilai-nilai Alkitab dapat ditingkatkan melalui penerapan metode pengajaran yang interaktif.³³ Pemahaman nilai-nilai Alkitab yang baik perlu didukung dengan pendekatan disiplin yang tepat, agar anak-anak tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai disiplin, Alkitab memberikan instruksi untuk memastikan bahwa pengajaran dilakukan dengan cara yang tanpa kekerasan dan penuh kasih.³⁴ Paulus mengingatkan para orang tua dalam Kolose 3:21 dan Efesus 6:4 untuk mengajar anak-anak mereka dengan kasih dan bukannya menekan mereka. Menjadikan membaca Alkitab sebagai prioritas (Mazmur 78:4; 2 Timotius 3:15). Karakter seorang anak harus dibentuk dengan disiplin yang tepat agar mereka dapat bertanggung jawab dan hidup bermoral (Amsal 13:24; Ibrani 12:11). Pendidikan anak bukan hanya kewajiban moral tetapi juga panggilan rohani yang membutuhkan dedikasi karena Tuhan menjanjikan kemakmuran bagi mereka yang mempelajari ajaran-Nya (Yesaya 54:13; Mazmur 127:3). Pengembangan karakter yang baik harus menjadi fokus dari tindakan disipliner, dan metode untuk mendorong kedisiplinan sangat penting untuk mengajar anak-anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab.³⁵

Dalam pengembangan atau pembentukan karakter anak, dalam penelitiannya Baskoro dan Budiyan menemukan lima peran orang tua dalam mendidik anak berdasarkan kitab Amsal.³⁶ *Pertama*, menolong anak menemukan kebenaran melalui nasihat yang bisa menjadi alat yang berharga untuk membantu anak-anak menemukan kebenaran dengan cara yang praktis. *Kedua*, menjadi tongkat disiplin bagi anak-anak sangat penting karena akan memberikan ketenangan pikiran dan mencegah mereka menyimpang dari kebenaran dan

³²Karnawati Karnawati and Aji Suseno, "Mewartakan Injil Pada Anak Usia 0-2 Tahun Menggunakan Metode Pembacaan Alkitab Secara Nyaring Di Masa Pandemi," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (January 2021): 132–47, <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.58>.

³³Slamet Wiyono et al., "PENINGKATAN LITERASI ALKITABIAH MELALUI PROGRAM GEMAR BACA ALKITAB DI GEREJA REFORMASI INDONESIA NGABANG," *Jurnal PKM Setiadharma* 5, no. 2 (November 2024): 126–39, <https://doi.org/10.47457/jps.v5i2.516>.

³⁴Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21," *Kurios* 5, no. 1 (April 2019): 24, <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.93>.

³⁵Kosma Manurung, "STRATEGI ORANG TUA KRISTEN DALAM MEMBANGUN DISIPLIN ANAK," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (May 2021): 22–39, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.177>.

³⁶Paulus Kunto Baskoro and Hardi Budiyan, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (December 2021): 2, <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i2.36>.

mempermalukan orang tua mereka. *Ketiga*, pemimpin yang membimbing anak, orang tua sangat penting dalam memberikan bimbingan yang tepat kepada anak-anak sehingga mereka dapat mengikuti instruksi atau nasihat. *Keempat*, memberi perhatian dengan memberikan perhatian penuh, Memberi perhatian adalah manifestasi fisik dari cinta yang meliputi sapaan, doa, dan pelukan. Orang tua harus selalu ada untuk mendukung anak-anak mereka, bahkan pada saat-saat yang sulit sekalipun. Orang tua yang mendengarkan dengan penuh perhatian dan menjaga kerahasiaan akan menanamkan rasa percaya diri pada anak-anak mereka, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi sahabat seumur hidup yang memahami segala sesuatu yang terjadi. *Kelima*, warisan keteladanan hidup orang tua, seorang anak atau keturunan adalah bukti abadi dari kehidupan yang patut diteladani. Warisan ini akan memberikan anak harapan untuk masa depan, keseimbangan dalam kehidupan mereka saat ini, dan hubungan dengan masa lalu mereka.

Implementasi dalam Mengelola Beban Ganda Generasi Sandwich

Implementasi etika Kristen dalam mengelola beban ganda generasi sandwich perlu dimulai dengan memahami prinsip dasar ajaran Alkitab, yaitu kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Prinsip ini menolong orang percaya untuk menempatkan tanggung jawab terhadap orang tua dan anak-anak bukan semata-mata sebagai beban sosial, melainkan sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan. Namun, Alkitab juga menegaskan bahwa tanggung jawab seseorang kepada orang tua tidak lagi bersifat absolut, melainkan disesuaikan dengan kondisi kehidupan rumah tangga barunya, di mana peran sebagai suami atau istri serta orang tua mendapat prioritas utama.³⁷

Dalam praktiknya, keseimbangan keluarga menjadi hal penting dalam menghadapi beban ganda ini. Tanggung jawab seorang kepala keluarga atau orang tua tidak boleh hanya terfokus pada generasi sebelumnya, melainkan juga mengutamakan kesejahteraan istri dan anak-anaknya. Prinsip keadilan perlu ditegakkan, sehingga waktu, tenaga, dan perhatian yang tersedia dapat terbagi secara proporsional tanpa mengabaikan salah satu pihak. Dengan demikian, stabilitas keluarga inti tetap terjaga, dan relasi antargenerasi dapat berlangsung secara harmonis tanpa melahirkan konflik peran.

Penghormatan kepada orang tua tetap menjadi perintah Tuhan yang harus dijalankan, namun bentuk implementasinya perlu disesuaikan dengan kapasitas serta keadaan keluarga

³⁷Kompasiana.com, "Keuntungan Menjadi Generasi Sandwich," KOMPASIANA, June 6, 2024, <https://www.kompasiana.com/khusnulashar/6660ff3aed6415060e537175/keuntungan-menjadi-generasi-sandwich>.

inti.³⁸ Sikap hormat dan penghargaan kepada orang tua dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti memberi perhatian, doa, maupun dukungan nyata sesuai kemampuan. Etika Kristen mengingatkan bahwa kasih kepada orang tua tidak berarti menanggung semua kebutuhan mereka secara berlebihan hingga mengorbankan kehidupan keluarga sendiri. Dengan menempatkan kasih sebagai dasar, hubungan dengan orang tua tetap terjalin erat tanpa mengabaikan tanggung jawab yang lain.

Sementara itu, tanggung jawab mendidik dan memelihara anak harus diletakkan sebagai fokus utama dalam keluarga inti. Firman Tuhan menegaskan bahwa orang tua wajib memperkenalkan Tuhan kepada anak-anaknya, mengajar mereka dengan disiplin yang penuh kasih, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks generasi sandwich, anak-anak tidak boleh menjadi korban dari kesibukan orang tua yang terbagi antara merawat orang tua yang menua dan memenuhi kebutuhan keluarga inti. Sebaliknya, orang tua dipanggil untuk tetap konsisten menanamkan nilai-nilai iman, memperhatikan pertumbuhan emosional, serta memberi kasih sayang yang utuh kepada anak-anak mereka.

Selain itu, prinsip penatalayanan Kristen perlu diterapkan dalam mengelola sumber daya hidup, baik itu waktu, tenaga, maupun keuangan. Manajemen yang bijaksana membuat individu dari generasi sandwich mampu menjalankan perannya tanpa jatuh dalam kelelahan yang berlebihan. Sikap perfeksionis yang menuntut ketercukupan total bagi kedua generasi perlu dihindari, karena Alkitab tidak menekankan beban yang tak sanggup dipikul, melainkan mendorong keterlibatan kebersamaan keluarga besar maupun komunitas iman. Dukungan ini dapat menjadi sarana untuk meringankan tekanan yang muncul akibat beban ganda.

Dimensi spiritualitas menjadi sangat penting dalam menopang generasi sandwich menghadapi kompleksitas tanggung jawab. Doa, ibadah, dan pembacaan Firman Tuhan menjadi sumber kekuatan utama yang meneguhkan hati dan pikiran. Beban ganda seharusnya tidak dipandang sebagai penderitaan semata, melainkan kesempatan untuk mengalami pertolongan Tuhan yang menjanjikan kelegaan bagi yang lelah. Prinsip saling menanggung beban dalam tubuh Kristus juga menegaskan bahwa generasi sandwich tidak berjalan sendiri, tetapi dapat menemukan dukungan dari sesama orang percaya. Dengan

³⁸Brigita Wulandini Roring and Erni Julianti Simanjuntak, "KEPUASAN HIDUP GENERASI SANDWICH DI INDONESIA: PERAN BAKTI KEPADA ORANG TUA, TANGGUNG JAWAB KEPADA ORANG TUA, DAN RASA BERSALAH: Life Satisfaction in Sandwich Generation in Indonesia: The Role of Filial Piety, Filial Responsibility, and Guilt Feeling," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 17, no. 3 (October 2024): 233–46, <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.233>.

demikian, etika Kristen memberi dasar yang kuat untuk mengelola beban ganda secara sehat dan seimbang, tanpa melupakan panggilan utama untuk hidup dalam kasih.

KESIMPULAN

Generasi sandwich menghadapi tantangan berat dalam menyeimbangkan peran antara merawat orang tua dan membesarkan anak-anak, terutama dalam aspek finansial, emosional, dan sosial. Perspektif etika Kristen menegaskan bahwa tanggung jawab ini harus dijalani berdasarkan kasih kepada Allah dan sesama. Menghormati orang tua tetap merupakan perintah ilahi, namun implementasinya perlu disesuaikan dengan kondisi keluarga inti agar tidak mengorbankan kesejahteraan anak dan pasangan. Pendidikan anak harus tetap menjadi prioritas utama, karena merupakan panggilan rohani yang penting bagi keberlangsungan iman. Prinsip penatalayanan mendorong pengelolaan bijaksana atas waktu, tenaga, dan keuangan, sementara spiritualitas Kristen memberikan kekuatan dalam menghadapi beban ganda. Dengan demikian, etika Kristen memberikan kerangka moral dan spiritual yang menolong generasi sandwich untuk tidak terjebak dalam konflik peran, melainkan menjalani kehidupan keluarga yang seimbang, penuh kasih, dan memuliakan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anil Kumar, A. H. Sruthi. "Navigating the Caregiver's Strain: Psychosocial Well-Being among Sandwich Generation Caregivers in India." *International Journal Of Community Medicine And Public Health* 11, no. 2 (January 2024): 841–50. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20240275>.
- Asy'syifa, Farah, and Endang R. Surjaningrum. "Pengaruh Caregiver Burden Terhadap Psychological Well-Being Dimoderatori Oleh Resiliensi Pada Ibu Generasi Sandwich." *Jurnal Syntax Fusion* 3, no. 10 (October 2023): 1105–21. <https://doi.org/10.54543/fusion.v3i10.373>.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Hardi Budiyan. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (December 2021): 2. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i2.36>.
- Cahayani, Octaria Intan, Herien Puspitawati, and Lilik Noor Yuliati. "PERTUKARAN BARANG-JASA, KUALITAS HUBUNGAN KELUARGA, DAN KUALITAS HIDUP KELUARGA SANDWICH: Exchange of Goods and Services, Quality of Family Relationships, and Sandwich Family Quality of Life." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 17, no. 1 (January 2024): 1–13. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.1.1>.
- "Definition of SANDWICH GENERATION." February 14, 2025. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/sandwich+generation>.
- Grundy, Emily, and John C. Henretta. "Between Elderly Parents and Adult Children: A New Look at the Intergenerational Care Provided by the 'Sandwich Generation.'"

- Ageing and Society* 26, no. 5 (September 2006): 707–22.
<https://doi.org/10.1017/S0144686X06004934>.
- Hartono, Rudy. “Menghormati Orang Tua: Satu Tinjauan Etika Kristen.” *YADA: Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi* 1, no. 1 (September 2023): 71–86.
- Indah Puji Rahayu and Hastuti Rifayani. “Penerimaan Diri Pada Generasi Sandwich.” *Journal of Creative Student Research* 2, no. 2 (April 2024): 69–82.
<https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i3.3966>.
- Karnawati, Karnawati, and Aji Suseno. “Mewartakan Injil Pada Anak Usia 0-2 Tahun Menggunakan Metode Pembacaan Alkitab Secara Nyaring Di Masa Pandemi.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (January 2021): 132–47.
<https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.58>.
- Keil, C.F., and F. Delizsch. *The Expositor's Bible Commentary. II: Exodus*. Michigan: Eerdmans, 1981.
- Khalil, Raihan Akbar, and Meilanny Budiarti Santoso. “GENERASI SANDWICH: KONFLIK PERAN DALAM MENCAPAI KEBERFUNGSIAN SOSIAL.” *Share : Social Work Journal* 12, no. 1 (August 2022): 77.
<https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>.
- Kompasiana.com. “Keuntungan Menjadi Generasi Sandwich.” KOMPASIANA, June 6, 2024.
<https://www.kompasiana.com/khusnulashar/6660ff3aed6415060e537175/keuntungan-menjadi-generasi-sandwich>.
- Kusnandar, Christie. “SEPULUH PERINTAH TUHAN BAGIAN KEDUA: KASIH TERHADAP MANUSIA DALAM TINJAUAN ETIKA KRISTEN.” *Jurnal Ilmiah METHONOMI* 3, no. 2 (December 2017): 2.
- Laoli, Andeas, and Malik Bambang. “Hormati Orang Tuamu : Relevansi Keluaran 20:12 Di Tengah Kehidupan Modern.” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 2 (December 2024): 2. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.461>.
- Lawolo, Aprianus, and Ruby Hatlan. “Perspektif Etika Kristen Terhadap Perceraian Dan Gagasan Untuk Mencegah Perceraian.” *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (May 2024): 1. <https://doi.org/10.62738/ej.v4i1.71>.
- Ligan, Lukas. “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 2022): 73–84.
<https://doi.org/10.54170/harati.v2i1.89>.
- Manurung, Kosma. “STRATEGI ORANG TUA KRISTEN DALAM MEMBANGUN DISIPLIN ANAK.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (May 2021): 22–39. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.177>.
- “Matthew 15:5 Interlinear: But Ye Say, Whoever May Say to Father or Mother, An Offering Is Whatever Thou Mayest Be Profited by Me; --.” Accessed March 13, 2025. <https://biblehub.com/interlinear/matthew/15-5.htm>.
- “Mengatasi Fenomena Generasi Sandwich di Indonesia - Jurno.id.” Accessed April 10, 2025. <https://jurno.id/jurnopedia/fenomena-generasi-sandwich-di-indonesia>.
- Miller, Dorothy A. “The ‘Sandwich’ Generation: Adult Children of the Aging.” *Social Work* 26, no. 5 (September 1981): 419–23. <https://doi.org/10.1093/sw/26.5.419>.
- Mn, Nuryasman, and Elizabeth Elizabeth. “Generasi Sandwich: Penyebab Stres Dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Keuangan.” *Jurnal Ekonomi* 28, no. 1 (March 2023): 1. <https://doi.org/10.24912/je.v28i1.1322>.
- Pakpahan, Gernaida, Anggi Maringan Hasiholan, and Ibnu Salman. “Budaya Sungkem Desa Samirano dalam Perspektif Hukum Taurat ke-5: Suatu Kajian Etika Kristen dan Generasi Muda.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (December 2021): 2.
<https://doi.org/10.31291/jlka.v19i2.990>.

- Patten, Kim Parker and Eileen. "The Sandwich Generation: Rising Financial Burdens for Middle-Aged Americans." *Pew Research Center*, January 30, 2013.
<https://www.pewresearch.org/social-trends/2013/01/30/the-sandwich-generation/>.
- Putri, Mauliana, Aura Maulida, and Faizatul Husna. "URGENSI LITERASI KEUANGAN BAGI GENERASI SANDWICH DI ACEH." *AT-TASYRI': JURNAL ILMIAH PRODI MUAMALAH*, June 25, 2022, 19–26.
<https://doi.org/10.47498/tasyri.v14i1.854>.
- Rari, Ferlistya Pratita, Jamalludin Jamalludin, and Putri Nurokhmah. "PERBANDINGAN TINGKAT KEBAHAGIAAN ANTARA GENERASI SANDWICH DAN NON-GENERASI SANDWICH." *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan* 6, no. 1 (October 2021): 1–13.
<https://doi.org/10.32630/sukowati.v6i1.254>.
- Roring, Brigita Wulandini, and Erni Julianti Simanjuntak. "KEPUASAN HIDUP GENERASI SANDWICH DI INDONESIA: PERAN BAKTI KEPADA ORANG TUA, TANGGUNG JAWAB KEPADA ORANG TUA, DAN RASA BERSALAH: Life Satisfaction in Sandwich Generation in Indonesia: The Role of Filial Piety, Filial Responsibility, and Guilt Feeling." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 17, no. 3 (October 2024): 233–46.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.233>.
- . "KEPUASAN HIDUP GENERASI SANDWICH DI INDONESIA: PERAN BAKTI KEPADA ORANG TUA, TANGGUNG JAWAB KEPADA ORANG TUA, DAN RASA BERSALAH: Life Satisfaction in Sandwich Generation in Indonesia: The Role of Filial Piety, Filial Responsibility, and Guilt Feeling." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 17, no. 3 (October 2024): 233–46.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.233>.
- Ryken, Philip Graham. *Exodus Saved for Gods Glory: Preaching the Word*. Illinois: Crossway Books, 2005.
- Sabar Hutagalung, Efvi Noyita, Risna Cahyani Laowo, Sisulince Lelo, Gabriel Lamro Hutasoit, Dwianjani E Nainggolan, Devi Agustin Simamora, Dahliana Mungkur, and Elia Antovia Naibaho. "Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Perspektif Alkitab Di GBI Kampung ATB Baru Batam." *Devotion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (June 2024): 55–65.
<https://doi.org/10.62282/devotion.v1i2.55-65>.
- Scheinerman, Rabbi Amy. *The Talmud of Relationships*. Vol. 1. Philadelphia: The Jewish Publication Society, 2018.
- Schlesinger, Benjamin, and Dennis Raphael. "The Woman in The Middle : The Sandwich Generation Revised." *International Journal of Sociology of the Family* 23, no. 1 (n.d.): 77–87.
- Steiner, Allison M., and Paula C. Fletcher. "Sandwich Generation Caregiving: A Complex and Dynamic Role." *Journal of Adult Development* 24, no. 2 (June 2017): 133–43.
<https://doi.org/10.1007/s10804-016-9252-7>.
- Sudarji, Shanty, Rustono Farady Marta, Hana Panggabean, and Devi Jatmika. "Well-Being Support by Sandwich Generation in the Films Cinta Pertama, Kedua, Dan Ketiga." *International Journal of Communication and Society* 5, no. 2 (December 2023): 13–23. <https://doi.org/10.31763/ijcs.v5i2.1003>.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21." *Kurios* 5, no. 1 (April 2019): 24. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.93>.
- Telaumbanua, Arozatulo, Jan Lukas Lombok, and Otieli Harefa. "Perspektif Etika Kristen Tentang Standar Mengasihi Dan Penerapannya Bagi Orang Kristen Masa Kini."

- Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 5, no. 2 (December 2022): 233–49. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.321>.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (December 2020): 38–46. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5>.
- Wiyono, Slamet, Netsen, Edward E. Hanock, and Arosokhi Laoli. “PENINGKATAN LITERASI ALKITABIAH MELALUI PROGRAM GEMAR BACA ALKITAB DI GEREJA REFORMASI INDONESIA NGABANG.” *Jurnal PKM Setiadharm* 5, no. 2 (November 2024): 126–39. <https://doi.org/10.47457/jps.v5i2.516>.